

**KONSEP *HOMESCHOOLING* DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN PAI
(Sebuah Elaborasi Konseptual Menuju Model Alternatif
Pendidikan Islam Berbasis Rumah)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

Ummi Nuraini
NIM. 03410052

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

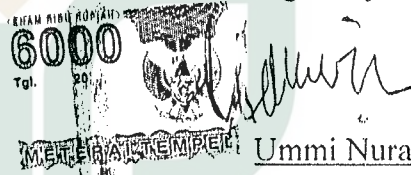
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ummi Nuraini
NIM : 03410052
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya orang lain yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 20 November 2006

Yang menyatakan



6000
Tgl. 20
METERAI TEMPEL

Ummi Nuraini
NIM. 03410052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Sutrisno, M.Ag.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudari Ummi Nuraini

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Asslamu'alaikum wr. wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Ummi Nuraini
NIM : 03410052
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : KONSEP *HOMESCHOOLING* DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN PAI (Sebuah Elaborasi Konseptual
Menuju Model Alternatif Pendidikan Islam Berbasis Rumah)

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk memepertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 02 Desember 2006

Pembimbing

Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP.150 240 526

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudari Ummi Nuraini

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Asslamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudari,

Nama : Ummi Nuraini
NIM : 03410052
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : KONSEP *HOMESCHOOLING* DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN PAI (Sebuah Elaborasi Konseptual
Menuju Model Alternatif Pendidikan Islam Berbasis Rumah)

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.


Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 Januari 2007

Konsultan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/125/2007

Skripsi dengan judul : **KONSEP HOMESCHOOLING DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI (Sebuah Elaborasi Konseptual Menuju Model Alternatif Pendidikan Islam Berbasis Rumah)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

UMMI NURAINI

NIM : 03410052

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari Selasa tanggal 9 Januari 2007 dengan Nilai B+
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Drs. Ichsan, M.Pd
NIP. 150256867

Pembimbing Skripsi

Dr. Sutrisno, M.Ag
NIP. 150240526

Penguji I

Drs. H. Abd. Shomad, MA
NIP. 150183213

Penguji II

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 150254037

Yogyakarta, 24 Januari 2007

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Dr. Sutrisno, M.Ag
NIP. 150240526

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
(التحریم : ٦)

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu..., “

*(Q.S At Tahrim : 6)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Depag RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Semarang :Toha: Putra , 1992), hal. 951

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada

Almamaterku tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala Puji hanya milik Allah SWT, Rabb semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta para pengikut yang tetap istiqomah hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk mengkaji dan menelaah tentang konsep *homeschooling* dan implementasinya dalam pembelajaran PAI, yakni sebuah pengelaborasi konsep *homeschooling* yang dikaitkan dengan pembelajaran PAI menuju pada model pembelajaran Agama Islam berbasis rumah.

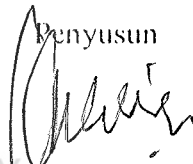
Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa pengarahan, bimbingan, dorongan serta bantuan moril maupun materiil dari berbagai pihak. Untuk itu sudah sepantasnya penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sutrisno, selaku pembimbing skripsi.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu dan Bapak terkasih yang mengajarkan keluasan samudra cinta yang tiada terbatas.

6. Kedua kakakku (Mas Sin dan Mas Qin) yang sangat kubanggakan, semoga kesuksesan bisa kita raih bersama.
7. Segenap aktivis dan kader Kammi UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan arti perjuangan dan ukhuwah.
8. Semua rekan-rekan dan para sesepuh di Yayasan Pusat Dakwah dan Pendidikan Silaturrahim Pecinta Anak-anak (YPDP-SPA) Yogyakarta, terutama kepada seluruh teman-teman sholihat ku di Asrama FONISSPA, bersama kalian aku menemukan kedewasaan.
9. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, namun turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala yang telah diberikan, mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT dan senantiasa mendapat limpahan rahmat dan karunia-Nya. Amin.

Yogyakarta, 20 November 2006

Penyusun

Ummi Nuraini

NIM.03410052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	33
F. Sistematika Pembahasan.....	36
BAB II : <i>HOMESCHOOLING</i> SEBAGAI SEBUAH PENDIDIKAN ALTERNATIF	
A. Definisi <i>Homeschooling</i>	38
B. Sekilas Tentang Konsep <i>Homeschooling</i>	39
C. Sejarah Perkembangan Konsep <i>Homeschooling</i>	50

D. Beberapa Alasan Yang melatarbelakangi sebuah keluarga melakukan <i>Homeschooling</i>	57
E. Pelaksanaan <i>Homeschooling</i>	61

BAB III: IMPLEMENTASI KONSEP *HOMESCHOOLING*

DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. <i>Homeschooling</i> Sebagai Sarana Perwujudan Pendidikan Islam dalam Keluarga	
1. Pentingnya Pendidikan Keluarga untuk Menanamkan Keislaman pada Anak.....	89
2. Peranan Orang tua Sebagai Pendidik Utama untuk mengembangkan Potensi Anak dalam bingkai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	93
B. Model Alternatif Pendidikan Islam melalui <i>Homeschooling</i>	
1. Proses Pembelajaran Pendidikan Islam melalui <i>Homeschooling</i>	119
2. Beberapa Model Alternatif Pendidikan Islam Usia Pra Sekolah dan Sekolah Melalui <i>Homeschooling</i>	127

BAB IV : PENUTUP

A. Simpulan.....	154
B. Saran.....	155
C. Kata Penutup.....	156
DAFTAR PUSTAKA.....	157
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting. Karena pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses mendewasakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna sesuai dengan fitrah yang dimiliki sehingga dapat melaksanakan tugas sebagai khalifah di muka bumi ini.

Untuk itulah manusia dikatakan sebagai makhluk yang pedagogik, yakni dilahirkan dengan membawa potensi untuk dapat dididik dan mendidik. Setiap manusia memiliki seperangkat karakter dan potensi-potensi yang unik yang tidak bisa disamakan dengan manusia yang lain. Potensi – potensi yang ada itu harus dikembangkan dengan baik agar menjadi maslahat untuk diri sendiri dan masyarakat pada umumnya.

Kemudian bila kita lihat tentang pendidikan Islam, sesungguhnya adalah merupakan usaha sadar dan sistematis serta berkelanjutan untuk mengembangkan potensi rasa agama sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan adalah untuk membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola ketakwaan kepada Allah SWT.¹

¹ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal. 29.

Dengan demikian semua proses dan isi pendidikan Islam bermaksud mewujudkan tujuan tersebut. Namun takwa yang merupakan kata kunci dalam tujuan pendidikan Islam seringkali tidak dijabarkan secara operasional². Takwa dalam masyarakat menjadi istilah yang abstrak. Oleh karena sangat idealnya konsep takwa, -dalam pandangan yang abstrak- maka para perumus kebijakan pendidikan senantiasa mencantumkan kata takwa sejajar dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta nilai-nilai temporal lingkungan lainnya. Takwa dalam kerangka demikian bukan merupakan konsep kunci, tetapi hanya sebagai pelengkap tujuan lainnya.

Pendidikan Islam idealnya harus mengacu pada keseluruhan aktifitas pendidikan yang telah terangkum dalam kisah Luqman³ yaitu terdiri dari penyadaran potensi, fitrah-din, menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan (fikrah), akhlak dan sikap Islami; mengerahkan / menggerakkan dan menyadarkan manusia untuk beramal shaleh, berdakwah (berjuang) dalam memenuhi tugas kekhalfahan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Namun apabila kita menepohong realitas pendidikan Islam di era kontemporer saat ini, ternyata cukup memiliki masalah yang serius. Pendidikan Islam dalam prosesnya ternyata tidak mampu mengantarkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Bahkan menurut Ainurrafiq Dawam, kualitas

² Lihat tulisan Amrullah Ahmad yang berjudul "Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam" dalam buku *Pendidikan Islam Di Indonesia (Antara Cita dan Fakta)*. (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1991), hal. 55.

³ Lihat Q.S Lukman ayat 12-16.

manusia muslim Indonesia masih berada di tingkatan menengah ke bawah⁴. Paradoksial fenomena tersebut, yakni jumlah manusia muslim di Indonesia yang sangat besar bahkan terbesar di dunia akan tetapi tidak memiliki kekuatan secara ideologi, politik, ekonomi, budaya dan gerakan yang secara tidak langsung merupakan hasil dari pola pendidikan Islam yang tidak aplikatif dan praktis. Bahkan sebagian besar model dan proses pendidikannya terkesan asal-asalan atau tidak profesional.

Apalagi dalam persoalan etika dan moralitas (akhlak) yang juga merupakan target pencapaian tujuan pendidikan Islam. Sampai saat ini masih menjadi persoalan klasik yang tetap aktual. Dekadensi moral yang semakin meningkat, dan krisis akhlak bangsa yang semakin menggejala. Pendidikan Islam semakin dipertanyakan fungsi dan peranannya dalam memecahkan persoalan tersebut. Pendidikan Islam secara kelembagaan seperti kehilangan esensi makna "kependidikannya". Bahkan seperti yang diungkap oleh Fauzil Adzim bahwa sekarang ini tidak ada yang namanya pendidikan Agama Islam di sekolah, yang ada hanyalah menghafal materi pelajaran agama⁵. Jadi di sini hanya ada *transfer of Knowledge* saja tanpa ada penanaman nilai-nilai keagamaan yang merupakan pointer dari pendidikan agama itu sendiri.

⁴ Ainurrafiq Dawam " Pendidikan Islam Indonesia Kini, Meneropong Masa Depan Moralitas Bangsa" pengantar buku *Pendidikan di Alaf Baru (Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan)* oleh Muhammad AR., (Yogyakarta Prisma Sophi, 2003), hal. 13-14.

⁵ Pernyataan Fauzil Adzim dalam sebuah seminar " Mendidik dengan Keteladanan dan Kasih Sayang" yang diselenggarakan oleh Yayasan Amanah Grobogan Jawa Tengah pada tanggal 10 Februari 2005.

Hal ini bisa dimaklumi, melihat proses pendidikan agama Islam yang jauh dari ideal. Yang kita saksikan di sekolah adalah bahwa dalam satu kelas hanya ada satu guru dengan banyak siswa di dalamnya. Pembelajaran yang dilakukan pun sistemnya klasikal, tidak secara privat mengingat banyaknya anak yang harus ditangani. Kemudian guru agama pun harus melaksanakan kurikulum yang berlaku dengan banyak materi dan harus disampaikan kepada siswa dalam waktu yang relatif terbatas. Sehingga yang terjadi guru tidak lagi melayani kebutuhan anak tentang agama, mengembangkan potensi rasa keagamaan apalagi memantau perkembangannya di dalam menjalankan sikap dan perilaku keagamaan. Padahal yang namanya perkembangan masing-masing siswa tentu sangat berbeda satu sama lain dengan membawa potensi yang berlainan pula.

Satu lagi masalah yang masih terus diperbincangkan oleh banyak pakar adalah adanya dikotomi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan Agama Islam masih diajarkan secara terpisah. Ada dua jenis pendidikan yang diasumsikan tidak terkait satu sama lain. Yakni pendidikan umum yang mempelajari tentang ilmu keduniawian misalnya ilmu alam, sosial dan humaniora. Kemudian ilmu agama yang mempelajari tentang ilmu-ilmu ukhrowi misal ilmu tauhid, fiqih, dll. Atau kalau dalam sekolah-sekolah terangkum dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Ini jelas menjadi tidak menguntungkan bagi umat Islam karena dalam era globalisasi saat ini umat Islam menjadi semakin terpinggirkan dalam realitas kehidupan modern,

karena ternyata asumsi selama ini, ilmu-ilmu agama itu tidak terkait dengan kehidupan praktis di masyarakat.

Belum lagi persoalan kekerasan dalam pendidikan yang semakin marak. Abdurrahman Assegaf dalam satu penelitiannya mengumpulkan sejumlah artikel terkait dengan kekerasan pada anak. Akhir 1997, di salah satu SDN di Pati, seorang ibu guru kelas IV menghukurni murid-murid yang tidak mengerjakan PR dengan menusuk-nusuk paku yang dipanaskan ke tangan siswa. Di Surabaya, seorang guru olahraga menghukum seorang siswa yang terlambat datang ke sekolah dengan hukuman berlari beberapa kali putaran. Tetapi karena fisiknya lemah, siswa yang dihukum tersebut akhirnya meninggal dunia⁶. Dengan adanya fenomena yang demikian, sekolah sepertinya menjadi area yang tidak lagi nyaman dan aman bagi tumbuh kembangnya anak.

Padahal selama ini, masyarakat muslim sudah demikian penuh dalam menaruh kepercayaan pada lembaga pendidikan formal. Mereka menganggap bahwa sekolah merupakan alternatif terbaik bahkan satu-satunya sarana pembelajaran yang dapat mengantarkan anaknya menjadi manusia yang terdidik. Para orang tua tidak lagi memikirkan pendidikan anaknya di rumah. Menurut mereka setelah anak masuk bangku sekolah, berarti orang tua tidak lagi bertanggungjawab terhadap pendidikan anak. Apalagi dengan model manusia modern yang lebih disibukkan dengan aktifitas materialistik. Para

⁶ Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta : Tiara Wacana , 2004), hal.2.

orang tua sibuk ini kemudian merasa sanggup membayar mahal sekolah yang berkualitas untuk anaknya tanpa sedikitpun terlibat dalam kehidupan belajar anak.

Kemudian untuk para orang tua yang berpenghasilan rendah tentu hanya bisa menyekolahkan anaknya di sekolah yang jauh dari kualitas ideal. Adanya fenomena sekolah Islam Terpadu dari mulai taman kanak-kanak, sekolah dasar sampai sekolah menengah yang sepertinya dinilai sebagai sebuah solusi untuk mengubah paradigma pendidikan Islam selama ini dengan menciptakan proses pembelajaran yang seimbang antara sisi kognitif, afektif dan psikomotorik semakin mendapat banyak sorotan. Bukan karena apa-apa, melainkan karena tidak merakyat dan hanya bisa dijangkau oleh kalangan elit. Sehingga bukan lagi merupakan solusi yang menguntungkan banyak pihak.

Untuk menanggapi aneka persoalan di atas, satu lagi muncul sebuah terobosan baru dalam pendidikan. Munculnya konsep *homeschooling* (sekolah rumah) dalam rentang empat tahun terakhir di Indonesia seakan menjawab kebutuhan tentang pola pendidikan. Pola ini mengajak anak-anak belajar di luar bingkai sekolah formal. Yakni merujuk pada aktifitas pembelajaran anak yang dilakukan di rumah oleh para orang tua.

Belum banyak yang mengenal istilah ini, padahal *homeschooling* sudah dipakai di banyak negara, termasuk negara tetangga, seperti Singapura dan Malaysia. Satu alasan yang cukup menarik dalam pelaksanaan *homeschooling* ini adalah untuk mempertahankan keimanan dan ritual

keagamaan anak. Sistem ini memungkinkan orang tua melatih anak mempraktekkan hidup Islami sehari-hari dengan pendekatan afeksi. Bahkan kebanyakan pelaku sistem *Homeschooling* di luar negeri berlatar pendidikan agama (Kristen) yang kuat. Hingga tak jarang pihak gereja dan pendeta yang mengelola langsung⁷.

Kemudian menurut Fahmi Alaydroes, ketua Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, ada banyak persoalan yang harus dibenahi dalam sistem pendidikan di Indonesia, mulai dari persoalan kurikulum yang *overload*, aturan yang ketat, guru yang kurang kompeten, fasilitas yang kurang memadai hingga metode dan model pembelajaran yang monoton dari tahun ke tahun. Akibatnya anak didik tidak mencapai sasaran pendidikan, bahkan cenderung tidak termotivasi untuk menjadi pembelajar yang baik dan bergairah. Beliau dalam hal ini juga menjadi pihak yang setuju dengan istilah *the school is death*. Sekolah itu sudah mati dan perlu ditinggalkan⁸.

Pembelajaran *Homeschooling* muncul di tengah polemik menggagas persoalan pendidikan tersebut. *Homeschooling* merupakan program belajar mandiri di rumah. Pendekatan yang dilakukan bersifat lebih individual. Setiap anak akan memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan potensinya serta dapat dipantau perkembangannya secara detil. Karena pada hakekatnya pendidikan itu bersifat individual dan bukan klasikal atau massal.

⁷ Dwi Septiawati, "Menggagas *Homeschooling*", *Umri Edisi Khusus*, Mei-Juni 2004, Hal.12.

⁸ *Ibid.*, hal.12.

Kemudian jika belajar itu merupakan proses pendidikan, maka pendidikan sesungguhnya justru dalam keluarga dan tidak dilembagakan. Peran orang tua, terutama ibu dengan demikian menjadi sangat urgen untuk mendidik apalagi terkait dengan penanaman nilai-nilai keagamaan.

Mengingat belum banyak buku-buku yang terkait dengan konsep *homeschooling* di Indonesia, maka penulis merasa tertarik untuk menelaah lebih lanjut dengan mencari sumber-sumber pustaka yang sepertinya masih belum umum di masyarakat. Kemudian dari konsep tersebut, diteliti sejauh mana keterkaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kemudian mengelaborasi konsep-konsep yang ada mengenai *homeschooling* menjadi sebuah model alternatif pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam keluarga (rumah).

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka ada 2 pertanyaan yang relevan untuk diajukan, terkait dengan permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengapa *homeschooling* menjadi alternatif pembelajaran PAI?
2. Bagaimana model (implementasi secara konseptual) *homeschooling* yang bisa menjadi alternatif pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam keluarga ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui mengapa *homeschooling* menjadi alternatif pembelajaran PAI.
- b. Untuk mengetahui seperti apa model *homeschooling* dalam tataran implementasi konseptual yang bisa diterapkan untuk pembelajaran alternatif Pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para pakar pendidikan dan masyarakat pemerhati pendidikan khususnya para orang tua tentang adanya konsep *homeschooling* yang bisa dijadikan alternatif dalam pendidikan.
- b. Untuk mengetahui alasan atau argumen *homeschooling* sebagai alternatif pembelajaran agama Islam sehingga diharapkan bisa menjadi sebuah solusi atas persoalan dalam pendidikan Islam.
- c. Untuk mengkaji secara mendalam konsep *homeschooling* kemudian dapat dibuat model yang relevan dengan pendidikan Islam dalam tataran konseptual, sehingga bisa dijadikan contoh model yang bisa diterapkan.

D. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang konsep *homeschooling* ini secara utuh, menurut penulis belum banyak dilakukan. Terbukti belum banyak buku-buku yang diterbitkan yang membahas tuntas tentang konsep tersebut apalagi kaitannya dengan pendidikan agama Islam. Yang ada adalah buku-buku terkait dengan *homeschooling* dalam berbagai sudut pandang. Salah satu buku yang relevan adalah *Rumahku Sekolahku, (Solusi Cerdas Mewujudkan Dunia Pendidikan anak Secara Mandiri)*⁹ yang ditulis oleh Junaidi Idrus, seorang dosen di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta. Buku ini lebih banyak menepok permasalahan pendidikan dan tentang peran pentingnya keluarga. Pembahasannya lebih hanya sekedar opini-opini ringan dan ditelaah dari sisi filosofis. Sepertinya buku ini bukan termasuk penelitian ilmiah, melainkan hanya perang wacana untuk menggagas polemik dan problem atas nama pendidikan.

Adapun penelitian mengenai *homeschooling* yang sudah ada, penulis hanya menemukan satu skripsi yang ditulis oleh Komsatul Musnadah (2005) yang berjudul *Pengembangan Fitrah Anak Usia Pra sekolah Melalui Home Schooling*¹⁰ (*Tinjauan Materi dan Metode*). Penelitian tersebut lebih menekankan pada pengembangan fitrah anak.

⁹ Junaidi Idrus, *Rumahku Sekolahku, Solusi Cerdas Mewujudkan Pendidikan Anak secara Mandiri*, (Yogyakarta : Empati Pustaka, 2005)

¹⁰ Dalam skripsi ini, penulisan *Homeschooling* dipisah dan tidak dicetak miring menjadi home schooling, padahal seharusnya dirangkai karena ini menunjukkan bahwa *homeschooling* adalah istilah yang khusus mengenai program pembelajaran dalam rumah dan dicetak miring karena masih dalam istilah asing belum masuk dalam bahasa Indonesia yang baku.

Adapun konsep *homeschooling* tidak begitu menjadi pembahasan yang dominan. *Homeschooling* disebutkan karena untuk pendidikan anak pra sekolah itu identik dengan domain keluarga. Dan penekanan skripsi ini lebih kepada materi dan metode untuk pengembangan fitrah anak, sehingga masalah yang dibahas meliputi bagaimana fitrah anak usia pra sekolah, materi apa yang akan diberikan dalam mengembangkan fitrah anak usia pra sekolah melalui *homeschooling* dan metode apa yang dapat digunakan dalam mengembangkan fitrah anak melalui *homeschooling*. Meskipun skripsi ini menyebutkan materi dan metode yang ada dalam *homeschooling*, tetapi nampaknya materi dan metode yang diambil oleh penulis adalah materi dan metode yang berasal dari konsep pendidikan Islam. Sehingga tidak lagi dikatakan mengolaborasi dari materi dan metode *homeschooling*.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, tema yang terkait dengan *homeschooling* memang pernah diangkat. Tetapi hanya dipakai untuk mengganti istilah pendidikan dalam keluarga ataupun sebagai pendukung dari pembahasan mengenai pengembangan fitrah anak (seperti dalam skripsi tersebut di atas). Sehingga tidak nampak sebuah definisi tentang *homeschooling* sebagai sebuah program khusus, apalagi membahas konsep *homeschooling* secara utuh. Dengan demikian penelitian yang akan penulis lakukan menjadi berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Yang akan penulis angkat di sini adalah tentang konsep *homeschooling* secara umum dan utuh. Kemudian dari konsep yang umum tersebut ditarik

ke dalam ranah pendidikan Islam, baru kemudian dirancang model pendidikan yang lebih aplikatif sehingga penelitian ini tidak hanya dinikmati sebatas wacana, tetapi lebih kepada solusi kongkrit tentang model pendidikan yang bisa diterapkan.

2. Landasan Teori

a. Pendidikan Keluarga

1) Definisi Keluarga

Keluarga memiliki pengertian sebagai unit satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari bapak, ibu, dengan anak-anaknya ; atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya. Keluarga batih biasa disebut keluarga inti, yakni keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak.¹¹

Keluarga dalam sosiologi adalah batih. Batih ini dimana-mana menjadi sendi masyarakat yang utama. Batih adalah tempat lahir, tempat pendidikan, tempat perkembangan budi pekerti si anak. Bahkan ahli sosiologi dan ahli pedagogi sosial, dan ahli Negara berpendapat sama bahwa sendi masyarakat yang sehat dan kuat adalah batih yang kukuh sentosa.¹²

Dalam bahasa Inggris dipergunakan kata *family*, yang berasal dari kata *familiar* yang berarti dikenal dengan baik atau terkenal.¹³ Dari

¹¹ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hal. 413.

¹² *Ensiklopedi Indonesia*, (Bandung : N.V Penerbitan W. Van Hoeve, tt), hal. 180. Batih dalam sosiologi : golongan terdiri dari bapak, ibu, dan anak.

¹³ John M. Echole dan Hasan Shadilly *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta : PT Gramedia, 2000), hal. 232.

kata ini menjadi sangat luas dan kompleks. Bahkan tidak hanya keluarga manusia, tapi juga hewan dan tumbuhan. Adapun menurut Islam, pernikahan merupakan sarana pembentukan keluarga yakni melalui ikatan suami istri atas dasar ketentuan agama. Lembaga perkawinan disyariatkan oleh agama Islam sesuai dengan tuntunan Islam¹⁴. Sehingga definisi keluarga dilihat secara operasional, yakni: “Suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan”. Perikatan itulah yang membawa dampak adanya rasa “saling berharap” dan secara individual saling mempunyai ikatan batin.

2) Tujuan dan Fungsi Keluarga

Pernikahan sebagai awal dari pembinaan keluarga, salah satu tujuannya adalah untuk memenuhi tuntutan biologis (seks) agar tersalur secara sehat dan wajar. Tuntutan seksualitas sebagai salah satu dorongan manusia bila tidak tersalurkan dengan baik akan membawa pada kerusakan generasi berikutnya. Sebagai proses simultan dari pernikahan yakni keluarga, dan tidak lagi sebagai pemecahan masalah seksual semata, tetapi harus dihayati sebagai tujuan pernikahan yang lebih hakiki yakni membangun rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*.

Melalui pernikahan berkembangbiaklah manusia dan tumbuh pula perasaan kasih sayang. Menurut Hasar. r.a, cinta kasih (mawaddah)

¹⁴ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), hal. 11.

dilambangkan dengan hubungan seksual antara suami istri sedangkan kasih sayang (rahmah) dilambangkan dengan kehadiran anak.

Salah satu tujuan keluarga yang terpenting pula ialah untuk melangsungkan keturunan dan menghasilkan generasi muslim sebagai generasi penerus. Di dalam Al Quran digambarkan sebagaimana Nabi Ibrahim, Nabi Zakaria memohon dengan sangat kepada Allah agar diberi keturunan yang bakal mewarisi dalam penyampaian tugas risalah kepada umat manusia. Menurut Fuad Muhammad Fachrudin, pernikahan secara langsung dapat dilihat sebagai prosedur menghasilkan manusia hamba Allah yang diserahkan kepadanya tugas sebagai khalifah-Nya.¹⁵

Keluarga merupakan unsur asasi pertama dalam himpunan sosial dan sebagai fondasi bagi pembentukan himpunan sosial yang lebih besar. Di setiap keluarga berhimpun individu tertentu dengan aturan tertentu yang manakala bertambah kesadaran dalam keluarga akan bertambah pula kesadaran sosial seluruhnya, karena keluarga sekaligus sebagai sumber transformasi tradisi, kebudayaan dan adat istiadat dari generasi ke generasi serta memperkuat agama.

Dalam pandangan Islam, keluarga menjadi fondasi bagi berkembang majunya masyarakat Islam. Oleh sebab itu sangat memberikan perhatian terhadap masalah keluarga sejak pembentukan lembaga perkawinan sampai pada memfungsikan keluarga sebagai dinamisator dalam kehidupan anggota-anggotanya terutama anak-anak

¹⁵ Fuad Muhammad Fachrudin, *Masalah Anak dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Tiri, Anak Angkat, dan Anak Zina*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985), hal. 43.

sehingga betul-betul menjadi tiang penyangga masyarakat Islam. Sehingga tujuan keluarga ada yang bersifat intern yakni kebahagiaan dan kesejahteraan hidup keluarga itu sendiri. Dan ada tujuan ekstern yang lebih jauh yakni untuk mewujudkan generasi atau masyarakat muslim yang maju dalam berbagai seginya atas dasar tuntunan agama.

Dalam rangka pembinaan generasi inilah keluarga harus terkondisi sebagai keluarga terdidik (*Learned family*). Situasi keluarga terdidik itulah secara langsung menciptakan proses pendidikan anak-anak dan sekaligus sebagai proses ke arah kemajuan anggota keluarga secara keseluruhan, oleh sebab itu situasi yang diciptakan harus situasi terdidik. Untuk menciptakan situasi terdidik ini dituntut kesadaran usaha dari kedua orang tua terutama ibu sebagai penanggung jawab keluarga.

3. Fungsi Pendidikan dalam Keluarga

Pada konsep Islam, pendidikan itu dimulai dari buaian dan berakhir sampai liang lahat (pendidikan sepanjang usia). Bahkan temuan di era kini pendidikan itu sudah bisa dimulai sejak anak dalam kandungan (buaian rahim). Sehingga di sini jelas mengakui pendidikan dalam keluarga adalah merupakan awal bahkan menempati posisi yang sangat penting dan mendasar atau sebagai penyangga bagi proses pendidikan selanjutnya.

Di dalam Al Quran terdapat beberapa ayat yang berhubungan erat dengan fungsi pendidikan dalam keluarga. Diantaranya ;

1. Q.S At Tahrir :6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ.....(التحر يم :6)

Artinya “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...”¹⁶

2. Q. S An Nisa :9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِن خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾ (النسا :9)

Artinya : “ Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu maka hendaklah mereka berhaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan kata yang benar.”¹⁷

Pada ayat pertama menurut Ibnu Katsir¹⁸ didiklah mereka dan ajarilah mereka mengandung maksud perintah kepada orang yang beriman untuk dapat melakukan *self education* dan melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya untuk mentaati perintah Allah.

¹⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 1992), hal. 951.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 116.

¹⁸ Lihat pada tafsir Ibnu Katsir, *At Tafsir Al-Qur'anil Adzani*, hal.31. tafsir terhadap Q.S. At Tahrir : 6

Sedangkan ayat kedua merupakan peringatan agar orang tua waspada untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah¹⁹.

Menurut Nurkholis Majid, khususnya di zaman modern usaha itu dilakukan dengan membekali generasi muda dengan kecakapan-kecakapan yang diperlukan melalui pendidikan sehingga mereka mampu dan terampil sebagai sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.²⁰

Menurut Hasan Langgulung, di dalam keluarga itulah berkembang individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan (*sozialitation*) dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, ketrampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengannya ia memperoleh ketentraman dan ketenangan²¹. Menurut Abdul Gani 'Abud, keluarga adalah sekolah pertama anak-anak, yang melalui celah-celahnya sang anak menyerap nilai-nilai ketrampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada di dalamnya. Ada juga yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga yang lainnya.²²

Quraisy Shihab juga berpendapat bahwa keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat, kasih sayang, *ghirah* (kecemburuan

¹⁹ Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1996), hal. 104.

²⁰ Nurkholis Majid. Pengantar dalam A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta :Yayasan Pendidikan Islam FAJAR DUNIA, 1999), hal. 6.

²¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)*, (Jakarta : PT Al Husna Dzikra, 1995), hal. 346.

²² Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi aksara, 1991), hal. 54.

positif) dan sebagainya. Suasana belajar dilakukan oleh orang tua bersama anggota keluarga lainnya²³.

Dalam hal pendidikan keluarga, pembinaan pribadi anak lebih banyak di dapatnya melalui pengalaman masa kecil. Baik melalui penglihatan, pendengaran, atau perlakuan yang diterimanya. Kalau orang tuanya percaya pada Tuhan, tekun beribadah, jujur, sabar, dan mempunyai sifat-sifat yang akan diberikan kepada anak-anaknya itu maka anak-anak akan menyerap pribadi orang tua yang baik itu, lalu bertumbuh seperti yang diinginkan orang tuanya.²⁴

Dapat dikatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, keluarga menjalankan proses kependidikan dan menejemennya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Jika banyak pakar pendidikan Islam menyatakan bahwa Allah sebagai Rabb (pendidik) alam dan rasulullah sebagai Maha Guru (pendidik) dalam keluarga maupun umatnya, maka keluarga muslim yang didasarkan al Quran dan hadist dalam proses pendidikannya untuk menanamkan aqidah yang kuat, akhlak yang terpuji dan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan kedudukan dan fungsi keluarga sebagaimana tersebut di atas, maka Islam yang *rahmatalla'il'alamin* tidak dapat lepas dari peran serta keluarga (rumah tangga). As Sayid Hasan Al Banna sebagaimana yang dikutip oleh Cahyadi Takariawan menyebutkan bahwa keluarga merupakan langkah kedua dalam amal Islam, setelah

²³ Quraisy Shihab, *Membumikan Al Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1998), hal.255.

²⁴ Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 54.

proses pembiasaan pribadi. Menurutnya pembentukan keluarga Islami sebagai pilar yang utuh dan integral dari keseluruhan jalan panjang menegakkan Islam.²⁵

b. Peranan Orang Tua dalam Proses Pendidikan Anak

Di dalam Islam, peranan orang tua begitu besar terhadap anaknya. Ada beberapa kewajiban yang harus diperhatikan dan dilakukan setelah anak itu lahir, yaitu :

1. Bersyukur kepada Allah karena diberi anugrah dan amanah berupa anak.
2. Beraqiqah, yakni menyembelih dua ekor kambing apabila anak laki-laki atau satu kambing bagi anak perempuan.
3. Memberi nama yang baik dan mulia.
4. Menyusui selama dua tahun.
5. Mengkhitannya sebelum baligh.
6. Mendidiknya dengan baik dan benar.
7. Menikahkan ketika sudah cukup umur atau sudah ada jodohnya.²⁶

Diantara kewajiban yang telah tersebut di atas, Masalah mendidik anak merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh para orang tua. Karena setiap anak itu pada hakikatnya dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) dan membawa potensi masing-masing, yang menentukan akan

²⁵ Cahyadi Takariawan, *Pernak Pernik Rumah Tangga Islami*, (Solo : Era Intermedia, 1997), hal. 16.

²⁶ Heri Jauhari Mukhtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal., 75.

seperti apa anak tersebut di masa depan adalah peranan dari orang tua selaku pendidik utama bagi si anak. hal ini dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW²⁷ :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابْوَاهُ أَنْ يَهُدَاهُ أَوْ يَنْصِرَانَهُ أَوْ يُمَجِّسَانَهُ (رواه البخاؤى)

Artinya : "Tiap anak yang dilahirkan keadaannya masih suci, hingga dapat berbicara, maka orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi" (HR. As'wad bin Sari')

Hadits di atas menjelaskan tentang begitu besar pengaruh orang tua terhadap anaknya. Hasil dari didikan orang tua lah yang akan menentukan masa depan anak. sehingga para orang tua harus memiliki kesungguhan dalam mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai agama agar menjadi generasi yang shalih dan unggul.

Untuk mewujudkan itu semua merupakan tugas yang berat bagi orang tua. Apalagi di tengah arus globalisasi dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin maju. Ada nilai ikutan yang mengancam nilai moralitas dan akhlak. Sehingga perlu ada kesadaran penuh dari orang tua yang disertai upaya untuk membentengi anak dari pengaruh lingkungan yang tidak baik.

Secara garis besar, pendidikan terhadap anak itu menurut pendapat Abdullah Nasikh Ulwan dalam bukunya "*Al Tarbiyah Al Aud fi al Islam*"

²⁷ Muhammad Fuad Al Baqi, *Al Lu'lu' Wal Marjan : Hirpanan Hadist Shahih Bukhari Muslim*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1996), hal. 1010.

Secara garis besar, pendidikan terhadap anak itu menurut pendapat Dr. Abdullah Nasikh Ulwan dalam bukunya “ *Al tarbiyah Al Aud fi al Islam*” seperti yang di kutip oleh Jauhari Mukhtar dalam buku “*Fiqih pendidikan*”, meliputi :

1. Mas’uliyah Al Tarbiyah Al Imaniyah (Pendidikan Keimanan).
2. Mas’uliyah Al Tarbiyah Al Khuniyah (Pendidikan Akhlaq).
3. Mas’uliyah Al Tarbiyah Al Jismiyah (Pendidikan Jasmani).
4. Mas’uliyah Al Tarbiyah Al Aqliyyah (Pendidikan Akal).
5. Mas’uliyah Al Tarbiyah Al Nafsiyyah (Pendidikan Jiwa).
6. Mas’uliyah Al Tarbiyah Al Ijtima’iyyah (Pendidikan Sosial).
7. Mas’uliyah Al Tarbiyah Al Jinisiyyah (Pendidikan Seksual).²⁸

Yang paling menentukan dalam proses pendidikan anak, adalah keluarga. Karena pendidikan yang utama berasal dari keluarga. Orang tua menjadi basis nilai bagi anak. sehingga orang tua harus meluangkan waktu dan menyiasatinya agar setiap waktu yang diberikan kepada anak-anaknya menjadi bermakna. Praktisi pendidikan Henly Sutopo Sitepu mengatakan bahwa persentuhan anak yang pertama adalah dengan keluarga. Keluarga memiliki banyak waktu untuk mengembangkan anak. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak.²⁹

Apalagi bagi seorang ibu, yang memiliki kedekatan paling erat dengan anaknya. Dari mengandung, melahirkan, menyusui dan mendidik anaknya. Kaum ibulah yang lebih mengetahui potensi anak-anaknya. la

²⁸ *Ibid*, hal. 87-88

²⁹ Sintha Ratnawati (ed.), *Keluarga, Kunci Sukses Anak*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2000), hal.41-42.

yang memiliki kepekaan terhadap apapun perubahan yang terjadi pada anaknya. Bisa dikatakan ibu adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi sang anak.

Seperti apa yang diungkap Hamid Abdul Khaliq, Ibu memiliki kedudukan yang mulia sebagai tempat pendidikan anak yang pertama bagi anak ibu yang memiliki kasih sayang dan menyediakan kehangatan bagi anaknya. Ibu yang pertama kali menaburkan iman di hati anak Seorang ibu harus mampu memelihara dan merawat buah hatinya menjadi buah yang berkualitas. Memelihara dengan pemeliharaan yang mengantar kepada agama yang benar.³⁰

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

1) Definisi Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang diamati maupun tidak diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan³¹.

Dari batasan ini dapat diidentifikasi ciri-ciri belajar sebagai berikut³² :

- a) Dalam belajar ada perubahan tingkah laku, baik tingkah laku yang dapat diamati maupun tingkah laku yang tidak dapat diamati secara langsung.

³⁰ Hamid Abdul Khaliq Hamid, *Wahai Ibu Selamatkan Anakmu*, penerjemah : Ammy An Nadhirah, (Solo :Pustaka Mantiq, 1995), hal. 15.

³¹ Tim penulis, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : UPP Universitas Negeri Yogyakarta, 1993), hal.59.

³² *Ibid.*, hal. 60.

- b) Dalam belajar, perubahan tingkah laku meliputi tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik dan campuran.
- c) Dalam belajar, perubahan terjadi melalui pengalaman atau latihan.
- d) Dalam belajar, perubahan tingkah laku menjadi sesuatu yang relatif menetap.
- e) Belajar merupakan suatu proses usaha, yang artinya belajar berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama.
- f) Belajar terjadi karena ada interaksi dengan lingkungan.

2) Teori – Teori Belajar

Di bawah ini akan dipaparkan beberapa teori – teori belajar menurut tokoh-tokoh psikologi Humanistik³⁾, diantaranya :

a) Teori belajar menurut Artur Combs

Bagi para humanis, perasaan, persepsi, keyakinan, dan maksud, merupakan perilaku-perilaku batiniah yang menyebabkan seseorang berbeda dari orang lain. Untuk memahami orang lain, kita harus melihat dunia orang lain tersebut, bagaimana dia merasa dan berfikir tentang dirinya.

Untuk memahami perilaku peserta didik, kita harus mengetahui bagaimana ia mempersepsi perbuatannya pada suatu situasi. Menurut Combs, perilaku yang keliru dan tidak baik dari seseorang terjadi karena tidak adanya kesediaan seseorang melakukan apa yang

³⁾ Ibid., hal. 102-110.

betul potensi dan kesukaan anak didik sehingga akan menarik minat anak didik untuk mempelajari suatu ilmu.

Adalah keliru kalau seorang pendidik beranggapan bahwa anak didiknya akan mudah belajar kalau bahan pelajaran disusun dengan rapi dan disampaikan dengan baik. Sebab arti dan maknanya tidak melekat pada bahan pelajaran itu; anak didiklah yang mencerna dan menyerap arti dan makna bahan pelajaran tersebut ke dalam dirinya. Yang menjadi masalah dalam mengajar bukanlah bagaimana bahan pelajaran itu disampaikan tetapi bagaimana membantu anak didik memetik arti dan makna yang terkandung di dalam pelajaran tersebut; apabila anak didik dapat mengaitkan bahan pelajaran tersebut dengan hidup dan kehidupan mereka, pendidik boleh bersenang hati bahwa misinya telah berhasil.

b) Teori Belajar menurut Abraham H. Maslow

Teorinya didasarkan atas asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh dan kekuatan – kekuatan melawan atau menghalangi pertumbuhan. Maslow berasumsi bahwa kalau seseorang telah dapat memenuhi semua kebutuhan yang tingkatannya lebih rendah, maka motivasi lalu diarahkan ke terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri yaitu untuk mengembangkan potensi atau bakat dan kecenderungan tertentu cara aktualisasi diri ini tampil di permukaan tidak sama pada setiap orang. Anak didik yang memiliki persoalan dalam belajarnya bisa jadi karena tidak

terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang, kehangatan dan perhatian yang cukup.

c) Teori Belajar menurut Carls R. Rogers

Carl J. Rogers, seorang tokoh psikologi humanistik yang menyarankan suatu pendekatan pendidikan yang berupaya menjadikan belajar dan mengajar lebih manusiawi dan kerennanya lebih bersifat pribadi dan penuh makna.

Gagasan Rogers mengenai prinsip-prinsip belajar yang humanistik meliputi :

(1) Hasrat untuk Belajar

Menurut Rogers, manusia mempunyai hasrat alami untuk belajar. Hal ini dibuktikan, perhatikan saja betapa ingin tahunya anak kalau sedang mengeksplorasi lingkungannya. Anak-anak diberi kesempatan dan kebebasan untuk memuaskan dorongan ingin tahunya untuk memenuhi minatnya dan untuk menemukan apa yang penting dan berarti tentang dunia dan sekitarnya.

(2) Belajar yang Berarti

Belajar yang berarti, adalah apabila apa yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan maksud anak. anak akan belajar dengan cepat apabila yang dipelajari mempunyai arti baginya.

(3) Belajar Tanpa Ancaman

Menurut Rogers, belajar mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik, apabila berlangsung dalam lingkungan yang

bebas ancaman. Proses belajar berjalan lancar apabila anak dapat menguji kemampuannya, dapat mencoba pengalaman-pengalaman baru atau membuat kesalahan-kesalahan tanpa mendapat kecaman yang biasanya menyinggung perasaan.

(4) Belajar atas Inisiatif sendiri

Belajar yang paling bermakna adalah apabila melibatkan perasaan dan pikiran si anak didik. Mampu memilih arah belajarnya sendiri sangatlah memberikan motivasi dan mengulurkan kesempatan kepada anak didik untuk *belajar bagaimana caranya belajar (to learn how to learn)*.

Di samping atas inisiatif sendiri, belajar juga harus melibatkan semua aspek pribadi, kognitif maupun afektif. Rogers dan para humanist lain menanamkan jenis belajar ini sebagai whole person learning, belajar dengan seluruh pribadi, belajar dengan pribadi yang utuh. Para humanist berkeyakinan bahwa kalau belajar itu bersifat pribadi dan akan menghasilkan rasa memiliki. Dengan demikian anak didik akan merasa terlibat untuk belajar dan yang terpenting adalah bergairah untuk terus belajar.

(5) Belajar dan Perubahan

Prinsip terakhir yang dikemukakan oleh Rogers ialah bahwa belajar yang paling bermanfaat ialah belajar tentang proses belajar. Apa yang dibutuhkan dewasa ini adalah orang yang mampu belajar

Apa yang dibutuhkan dewasa ini adalah orang yang mampu belajar di lingkungan yang sedang berubah dan akan terus berubah. Demikian menurut Rogers.

3) Perbedaan Individual

Manusia adalah merupakan makhluk individu yang memiliki potensi dan karakter khas yang selalu berbeda antara satu dengan yang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut, diantaranya³⁴ ;

a) Pengaruh Faktor Keturunan dan Lingkungan

Baik faktor keturunan maupun lingkungan berpengaruh pada adanya perbedaan individual.

b) Pengaruh Faktor Kognitif, Afektif, Psikomotorik dan Campuran.

(1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif disama-artikan dengan aspek penalaran yang secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut :

(a) Mengetahui yaitu mengenali hal-hal umum, metode dan proses pola, struktur dan perangkat.

(b) Mengerti, memahami

(c) Mengaplikasikan, kemampuan menggunakan abstraksi di dalam situasi-situasi kongkrit.

³⁴ *Ibid.*, hal. 42-51.

- (e) Mensintesiskan, merupakan kemampuan untuk menyatukan unsur-unsur sedemikian rupa sehingga membentuk suatu keseluruhan yang utuh.
- (f) Mengevaluasi, merupakan kemampuan untuk menetapkan nilai dan metode komunikasi untuk tujuan-tujuan tertentu.

(2) Aspek Afektif

Aspek afektif secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut :

- (a) Mencrima, atau memperhatikan ialah kepekaan terhadap kehadiran gejala atau perangsang tertentu.
- (b) Merespon, ialah mereaksi perangsang atau gejala tertentu.
- (c) Menghargai, berikut pengertian, bahwa suatu hal, gejala atau tingkah laku mempunyai harga atau nilai tertentu.
- (d) Mengorganisasikan nilai, mencakup mengatur nilai-nilai menjadi suatu sistem nilai, menyusun jalinan nilai-nilai itu dan menetapkan berlakunya nilai-nilai yang dominan merasuk.
- (e) Mewatak, yaitu suatu kondisi dimana nilai-nilai dari sistem nilai yang diyakini telah benar-benar merasuk di dalam pribadi seseorang. Dari segi afektif, tingkatan puncaknya adalah mewatak.

(3) Faktor Psikomotorik

Faktor ketrampilan psikomotor secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut :

- (a) Mengindera, ialah kegiatan ketrampilan psikomotor yang dilakukan dengan alat-alat indra.
- (b) Menyiapkan diri, ialah mengatur kesiapan diri sebelum melakukan sesuatu tindakan dalam rangka mencapai suatu tujuan.
- (c) Bertindak secara terpinpin, adalah melakukan tindakan - tindakan dengan mengikuti prosedur tertentu.
- (d) Bertindak secara mekanik, adalah bertindak mengikuti prosedur baku.
- (e) Bertindak secara kompleks, adalah bertindak secara teknologi yang didukung oleh kompetensi.

3) Pengaruh dalam aspek kecakapan

Berdasarkan cepat lambatnya bertindak atau tepat-tidaknya bertindak, dapat diklasifikasikan sesuai dengan kemampuan (*ability*) sebagai berikut :

- a) Kecakapan nyata aktual (*actual ability*) yaitu kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan pada setiap saat, karena merupakan hasil usaha belajar yang telah dijalaninya (prestasi belajar)

b) Kecakapan potensi (*potensial ability*), yaitu menunjuk pada kecakapan yang masih terpendam dalam diri seseorang yang bersifat laten. Kecakapan ini diperoleh melalui keturunan (pembawaan) dan meliputi ; abilitas dasar umum (*general*), *intelligence* dan abilitas dasar khusus dalam bidang tertentu (bakat, talen, *aptitudes*).

Dalam kecakapan dasar umum dari hasil pengukuran yang dihasilkan, para ahli kemudian dapat membuat kategori sebagai berikut :

- a) Orang yang superior atau jenius ; yaitu mereka yang dapat bertindak jauh lebih cepat, tepat dan penuh kemudahan.
- b) Orang normal; yaitu mereka yang bertindak biasa-biasa saja kecepatan maupun ketepatannya, seperti yang tampak pada sebagian besar orang menurut batasan-batasan waktu dan tingkat kesukaran yang telah ditetapkan.
- c) Orang subnormal atau *mentaly defective*, ialah mereka yang jauh lebih lambat kecepataannya dan jauh tidak tepat serta lebih banyak mengalami kesulitan.

d. Pembelajaran PAI

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa kata 'pendidikan' dalam bahasa arabnya adalah "tarbiyah" dengan kata kerja "rabba". kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah "ta'lim" dengan kata kerjanya "'allama".

Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan pendidikan Islam adalah “Tarbiyah Islamiyah”.

Adapun secara istilah, pendidikan Islam adalah merupakan usaha atau kegiatan sebagaimana yang dilakukan di zaman nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Ciri keberhasilannya adalah perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Pendidikan Islam adalah perpaduan antara pendidikan iman dan amal.³⁵

2) Proses Pembelajaran PAI

Dalam tulisan bertajuk “Sedikit tentang pendidikan Islam” Cak Nur mencoba menegaskan bahwa Islam adalah agama yang sangat memperhatikan pendidikan. Kemudian dengan mengutip Kitab Suci dan Sunnah Nabi dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam ialah pendidikan moral atau akhlak dan pengembangan kecakapan. Cak Nur menyadari adanya perbedaan antara visi pembelajarn (moral dan akhlak), visi pengajaran (kurikulum pengetahuan agama dan umum) dan visi pelatihan (kecakapan yang harus disesuaikan dengan konteks zaman)³⁶.

³⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu*, hal. 25-28.

³⁶ Majalah *Tekad*, edisi 29-4 Juni 2000, sebagaimana yang dikutip oleh Andrias Harefa dalam bukunya *Sekolah Saja Tidak pernah Cukup* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 74.

Dalam proses pembelajaran PAI erat kaitannya dengan komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuan, materi, kurikulum, metode, media, dan evaluasi. Di sini akan diulas tentang karakteristik kurikulum Pendidikan Islam.

Dalam kurikulum Pendidikan Islam tentu saja berfalsafah pada Al Quran sebagai sumber utamanya, yakni menjadikan Al Quran sebagai sumber utama penyusunan kurikulum ditambah dengan hadist untuk melengkapinya. Adapun kerangka dasarnya³⁷ adalah :

- a) Kurikulum inti (intra kurikuler) adalah tauhid dan harus dimanfaatkan sebagai sumber pokok yang tidak dapat diubah.
- b) Kurikulum inti (intra kurikuler) adalah perintah membaca ayat-ayat yang terdiri dari tiga, yaitu :
 - (1) Ayat Allah yang berdasarkan wahyu
 - (2) Ayat Allah yang ada pada diri manusia
 - (3) Ayat Allah yang terdapat di alam semesta

Pendidikan Islam yang dibangun atas dasar pemikiran yang islami kemudian akan melahirkan kurikulum yang khas Islami yang mengacu pada prinsip-prinsip, yakni :

- a) Sistem pengembangan kurikulum memperhatikan fitrah manusia agar tetap dalam kesucian dan tidak menyimpang.
- b) Kurikulum mengacu pada tujuan akhir pendidikan Islam

³⁷ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1994), hal. 66.

- c) Kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat.
- d) Kurikulum hendaknya efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi positif.
- e) Kurikulum hendaknya efektif untuk mencapai aspek-aspek tingkah laku amaliah Islami yang mengejawantahkan segala rukun, syiar Islam dan etika Islam baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial anak didik³⁸.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan karena teknik pengumpulan datanya didasarkan pada teks-teks pustaka. Sesuai dengan pengertian penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu usaha untuk memperoleh data yang diperlukan serta dalam menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber pustaka.³⁹ Penekanan penelitian pustaka ini adalah ingin menemukan konsep, prinsip, pendapat, gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dari segi konsep atau teori penelitian penelitian ini berangkat dari mengembangkan, menciptakan dan menemukan konsep atau teori. Dari segi perspektifnya penelitian

³⁸ Hary Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 164-165.

³⁹ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Serasih, 1990), hal.

kualitatif lebih menggunakan perspektif *emik* yang dalam pengumpulan datanya diungkapkan apa adanya.⁴⁰

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan telaah pustaka..

Telaah Pustaka dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang menggunakan sumber data primer maupun sekunder. Sumber data primer adalah buku- buku yang merupakan naskah asli atau terjemahan dari konsep *homeschooling* dari luar negeri atau dalam negeri (Indonesia) baik dari literatur berupa buku, majalah atau dari situs internet. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku yang terkait dengan pendidikan anak dalam keluarga, model-model pembelajaran modern dan literatur tentang pendidikan Islam.

3. Metode Analisis Data

Metode menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif analitik yaitu menyusun dengan cara menganalisis dan menafsirkan data yang sudah terkumpul. Dari data yang terkumpul dari berbagai sumber disajikan apa adanya kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik interpretasi. Penyusunan teori dicapai dengan strategi induktif- empiris. Yakni berangkat dari rincian hal yang spesifik dari data dengan tujuan untuk menemukan kategori, dimensi-dimensi dan hubungan antar hal yang penting.

⁴⁰ Hamidi *Metode Penelitian Kualitatif (Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian)*, (Malang : UMM Press, 2005), hal.14-15

Teknik analisis data menggunakan metode kualitatif, dengan langkah-langkah, sebagai berikut :

a) Reduksi data

Data yang didapat disusun secara sistematis, data itu kemudian dianalisis sejak dimulai penelitian. Data itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang tajam tentang hasil penelitian.

b) Display data

Data yang bertumpuk itu kurang memberikan gambaran yang menyeluruh, sehingga diperlukan display untuk menyajikan data ke dalam bagan atau klasifikasi yang lebih tertata. Dengan demikian peneliti dapat menguasai dan tidak terbenam dalam tumpukan data.

c) Pengambilan kesimpulan dan verifikasi

Dari awal peneliti berusaha untuk mencari makna dari data yang diperolehnya untuk itu peneliti berusaha untuk mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan dan hal-hal terkait yang sering

muncul. Kejelasan kesimpulan dapat terpenuhi apabila banyak data yang mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.⁴¹

⁴¹ Amirul Hadi dan Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), Hal. 62

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai sebuah kesatuan sistem, skripsi harus memiliki sistematika pembahasan yang komprehensif agar pembaca dapat lebih mudah mengerti dan memahami secara utuh. Sebagaimana sebuah karya ilmiah yang lain, skripsi secara garis besar memiliki tiga bagian yang terdiri dari bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal pada skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan, halaman nota dinas pembimbing, halaman nota dinas konsultan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstraksi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), dan daftar lampiran.

Bagian utama dari skripsi ini meliputi pendahuluan, penyajian hasil penelitian dan analisis, serta simpulan. Bagian utama awal (Bab I) yakni pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bagian utama yang kedua (Bab II) berisi tentang bagaimana konsep *homeschooling* itu secara umum, seperti apa konsep dasarnya, sejarah perkembangannya, konsep tujuan, alasan-alasan mengapa *homeschooling* itu diprogramkan, metode-metodenya seperti apa, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan, model kurikulum yang diberlakukan, serta langkah-langkah yang harus ditempuh untuk melaksanakan program tersebut.

Bagian utama yang ketiga (Bab III) berisi tentang upaya menghubungkan antar konsep *homeschooling* dengan pembelajaran PAI,

bagaiman konsep pembelajaran PAI terkait dengan tujuan, materi metode, kurikulum serta langkah-langkah ideal dalam sebuah pembelajaran PAI yang bisa mengantarkan anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Kemudian hasil perpaduannya adalah sebuah produk dalam bentuk model-model alternatif pembelajaran PAI berbasis rumah.

Bagian utama yang keempat (Bab IV) berisi kesimpulan hasil penelitian yang tegas sesuai dengan permasalahan penelitian. Selain itu juga akan disampaikan saran-saran dari penulis berdasarkan temuan penelitian yang diharapkan bisa menjadi kontribusi yang konstruktif terhadap pendidikan Islam.

Pada bagian akhir, skripsi ini meliputi daftar pustaka yang memuat semua daftar buku, jurnal, laporan penelitian, dan sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi. Yang terakhir disertakan juga lampiran yang memuat semua dokumen yang dipergunakan dalam penulisan skripsi. Lampiran itu berupa riwayat hidup, bukti seminar proposal dan sebagainya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis berusaha mengkaji dan menelaah secara mendalam tentang konsep *homeschooling* dan implementasinya dalam pembelajaran PAI, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. *Homeschooling* merupakan sebuah program pembelajaran terstruktur yang dilakukan di rumah secara mandiri dengan pendidik orang tua maupun orang dewasa lain dalam lingkungan keluarga. Di Indonesia, *homeschooling* diakui sebagai jalur pendidikan informal yang kedudukannya sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. *Homeschooling* merupakan pola pembelajaran alternatif dalam pembelajaran PAI. Karena rumah dengan pendidik utama orang tua adalah pusat pembelajaran yang potensial bagi penanaman nilai-nilai keislaman. Dalam proses pembelajaran *homeschooling*, potensi anak yang khas dapat dikembangkan dengan optimal secara utuh dan individual. Perwujudan insan kamil melalui internalisasi penanaman akidah dan nilai-nilai keislaman sebagai tujuan dari pembelajaran PAI dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik memungkinkan dicapai dengan pembelajaran yang individual, terfokus dalam balutan kasih sayang, keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan keluarga.

2. Model pembelajaran PAI melalui *homeschooling* adalah pola pembelajaran yang integral yang memadukan antara keilmuan agama dan umum dalam bingkai tauhid dan nilai-nilai pembenaran ayat-ayat Allah. Kemudian mendesain rumah menjadi tempat yang kondusif untuk pembelajaran dan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Proses pendidikan berlangsung sejak anak dalam kandungan sampai waktu yang tidak terbatas, namun di sini penulis membuat pola pembelajaran sampai usia Sekolah Dasar.

B. Saran-saran

1. Kepada para orang tua maupun pemerhati pendidikan, hendaknya menyadari tentang pentingnya pendidikan keluarga dalam menamakan nilai-nilai keislaman pada anak, sehingga ilmu tentang *parenting* maupun ilmu pendidikan anak menjadi suatu kebutuhan yang perlu diperhatikan.
2. *Homeschooling* merupakan salah satu pendidikan alternatif untuk mengupayakan Pembelajaran Agama Islam yang lebih baik, jika penyelenggaraan *homeschooling* tidak mampu melebihi mutu sekolah bahkan menghambat perkembangan anak, maka sebaiknya hentikan proses *homeschooling* dan segera daftarkan anak ke sekolah, karena yang penting adalah anak mendapatkan pendidikan yang baik, benar dan bermutu di manapun mereka mendapatkannya.

C. Kata Penutup

Segala puji hanya milik Allah semata. Karena Dialah pemilik ilmu dan kebijaksanaan sejati. Kami hanyalah hamba yang berusaha mereguk ilmuNya dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada.

Atas rahmatNya pula penulisan skripsi ini telah selesai dikerjakan. Akan tetapi kerana keterbatasan dan kekurangan yang ada pada diri penulis, sudah tentu tidak lepas dari banyak kesalahan. Sehingga kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan ke depan. Semoga yang sedikit dan serba terbatas ini bisa memberikan kontribusi yang berarti bagi penulis dan utamanya bagi dunia pendidikan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, Semarang : Toha Putra, 1992.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, penerjemah : Herry Noer Ali, Bandung:Asy Syifa, 1996.
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, penerjemah: Herry Noer Ali, Jakarta:Gema Insani Press, 1989.
- _____, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, penerjemah : Herry Noer Ali, Bandung : Diponegoro, 1986.
- Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekejaman*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2004.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Abu Amar Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Prasekolah*, penerjemah : Ahmad Amin Sjihab, Jakarta : Darul Haq, 2000.
- Ahmad Maulana, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta : Absolut, 2003.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992.
- Al Alawi Al Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- A.Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, pengantar : Nurcholis Majid, Jakarta : Yayasan Pendidikan Islam FAJAR DUNIA, 1999.
- Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 1998.
- Andreas Harefa, *Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Cahyadi Takariawan, *Pernak Pernik Rumah Tangga Islami*, Solo : Era Intermedia, 1997.
- Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.

- Dwi Septiawati, "Menggagas *Homeschooling*", *Ummi Edisi Khusus*, Mei-Juni, 2004.
- Fahmi Alay Dries, "Apa dan Bagaimana *Homeschooling*" *Makalah*, 2004.
- Fatihah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghozali*, penerjemah : Fathur rahman, Bandung : Al Ma'arif, 1986.
- Fuad Muhammad Fachrudin, *Masalah Anak dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Tiri, Anak Angkat, dan Anak Zina*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985.
- Gordon Dryden dan Jeanette Vost, *Revolusi cara Belajar Bag.1: Keajaiban Otak*, penerjemah : World Translation Service, Bandung :Kaifa, 2003.
- Hamid Abdul Khaliq Hamid, *Wahai Ibu Selamatkan Anakmu*, penerjemah : Ammy An Nadhirah, Solo : Pustaka Mantiq, 1995.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang : UMM Press, 2005.
- H. M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta :Bumi Aksara, 1994.
- Harry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran dalam Pendidikan Islam*, Bandung :Al Maarif, 1980.
- Heri Jauhari Mukhtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta : PT Al Husna Dzikra, 1995.
- <http://homeschooling.cipta-teknologi.info>
- Imam Musbikin, *Anak-Anak Didikan Teletubbis*, Yogyakarta :Mitra Pustaka, 2004.
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Bandung :Mizan, 1996.
- John M. Echole dan Hasan Shadily *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia, 2000.

- Mohammad Fauzil Adzim, *Mendidik Anak Menuju Taklif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru : Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta : Prisma Sophi, 2003.
- Muhammad Fuad Al Baqi, *Al Lu'lu' Wal Marjan : Himpunan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 1996.
- Muhammad Thalib, *25 Asas Islami Mendidik Anak*, Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2001.
- Muh Ali Al Hisymy, *Jati Diri Wanita Muslimah* penerjemah : M. Abdul Ghoffar EM, Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 1997.
- Muh Faiz Al Math, *1100 Hadits-hadits Pilihan*, penerjemah : Salim Basyarahil, Jakarta : Gema Insani Press, 1991.
- Muslih Usa, (ed.), *Pendidikan Islam Di Indonesia : Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Mustafa Abdul Wachid, *Menejemen Keluarga Sakinah*, Yogyakarta : DIVA Press, 2004.
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Serasisn, 1990.
- Nunung Bintari, "Menimbang sekolah Rumahan", *Makalah*, 2006.
- Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung : Tarsito, 1983.
- Quraisy Shihab, *Membumikan Al Quran : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1998.
- Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al Husna, 1994.
- Ronny Kountur, *Metode Penelitian : Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta : Penerbit PPM, 2004.
- Sintha Ratnawati (editor), *Keluarga, Kunci Sukses Anak*, Jakarta : Penerbit Kompas, 2000.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Grasindo, 2004.

- Mohammad Fauzil Adzim, *Mendidik Anak Menuju Taklif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru : Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta : Prisma Sophi, 2003.
- Muhammad Fuad Al Baqi, *Al Lu'lu' Wal Marjan : Himpunan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 1996.
- Muhammad Thalib, *25 Asas Islami Mendidik Anak*, Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2001.
- Muh Ali Al Hisyamy, *Jati Diri Wanita Muslimah* penerjemah : M. Abdul Ghoffar EM, Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 1997.
- Muh Faiz Al Math, *1100 Hadits-hadits Pilihan*, penerjemah : Salim Basyarahil, Jakarta : Gema Insani Press, 1991.
- Muslih Usa, (ed.), *Pendidikan Islam Di Indonesia : Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Mustafa Abdul Wachid, *Menejemen Keluarga Sakinah*, Yogyakarta : DIVA Press, 2004.
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Serasisn, 1990.
- Nunung Bintari, "Menimbang sekolah Rumahan", *Makalah*, 2006.
- Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung : Tarsito, 1983.
- Quraisy Shihab, *Membumikan Al Quran : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1993.
- Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al Husna, 1994.
- Ronny Kountur, *Metode Penelitian : Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta : Penerbit PPM, 2004.
- Sintha Ratnawati (editor), *Keluarga, Kunci Sukses Anak*, Jakarta : Penerbit Kompas, 2000.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Grasindo, 2004.

- Syahminan Zaini dan Muhaimin Abdul Mujib, *Belajar Sebagai Pengembangan Fitrah Manusia*, Jakarta :Kalam Mulia, 1991.
- _____, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- Syaifuddin al Mandari, *Rumahku Sekolahku : Panduan Islami Mencerdaskan Anak dalam Lingkungan Keluarga*, Jakarta :Pustaka Zahra, 2004.
- _____, "Homeschooling sebagai Pendidikan Alternatif", *Majalah Paras*, Juni 2006.
- "Sekolah Aternatif, Berbeda Belum Tentu lebih Buruk, *Majalah Lisa*, 2005.
[http:// cyberwomen.cbn.net.id](http://cyberwomen.cbn.net.id)
- " Sekolah di Rumah : LebihFleksibel", [www.seniornews.co.id.](http://www.seniornews.co.id), 2006.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam : Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya : Karya Aditama, 1996.
- Tim Penulis, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta . UPP Universitas Negeri Yogyakarta, 1993.
- Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta : Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Umar Hasyim, *Anak Shaleh II, Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003, Jakarta : Sinar Grafika, 2006.
- Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun :Perspektif Pendidikan Modern*, Lhoksumawe: Nadiya Foundation, 2003.
- Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- _____, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- _____, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994.

_____, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.

_____, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA